

SASTRA DAN PEMBELAJARAN TENTANG KONSEP DEMOKRASI DI ERA ADMINISTRASI PRESIDEN TRUMP DALAM SAJAK WALT WHITMAN

Lestari Manggong

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
lestari.manggong@unpad.ac.id

Abstrak

Sajak “*Song of Myself*” karya pujangga Amerika abad ke-19, Walt Whitman, mengupas konsep demokrasi yang menjadi salah satu pondasi prinsip kebebasan berpendapat di Amerika. Makalah ini membahas pembelajaran tentang konsep demokrasi yang dapat diperoleh dari sajak tersebut. Arah pembahasan menjadi spesifik ketika konsep demokrasi dalam sajak tersebut dikaitkan dengan praktek demokrasi yang terjadi di Amerika sekarang, sejak Amerika berada dalam masa administrasi Presiden Donald Trump.

Dalam pembahasannya, makalah ini mengemukakan argumentasi bahwa dalam prakteknya, prinsip demokrasi yang mengedepankan kebebasan berpendapat bagi setiap individu, secara dilematis mengantar Amerika pada masa kepresidenan Trump yang dinilai kontroversial. Selain “*Song of Myself*,” makalah ini juga membahas dan membandingkan sajak Whitman yang lain, yaitu “*For You O Democracy*” untuk melihat lebih jauh lagi persepsi Whitman tentang demokrasi. Pembahasan dilakukan dengan melihat aspek pragmatis sajak Whitman dengan merujuk pada Mack (2002) dalam bukunya *The Pragmatic Whitman: Reimagining American Democracy*. Selain itu, pembahasan juga akan berfokus pada aspek xenofobia dalam karya Whitman dengan merujuk pada salah satu tulisan Price (2004) dalam bukunya *To Walt Whitman, America*.

Arah pembahasan kedua sajak tersebut akan bermuara pada gagasan bahwa konsep utopis semacam demokrasi pun tidak sepenuhnya ideal. Karena, seperti yang terjadi di Amerika sekarang, prinsip demokrasi yang dipraktikkan membuat rakyatnya memasuki era yang banyak menuai protes. Pada akhirnya, pembelajaran tentang konsep demokrasi ini secara global juga dapat memberi sudut pandang yang lebih kritis mengenai konsep demokrasi.

Kata kunci: sastra dan pembelajaran, Walt Whitman, demokrasi Amerika, Donald Trump, kajian pragmatis, xenofobia.

The Americans of all nations at any time upon the earth have probably the fullest poetical nature. The United States themselves are essentially the greatest poem. In the history of the earth hitherto the largest and most stirring appear tame and orderly to their ampler largeness and stir. Here at last is something in the doings of man that corresponds with the broadcast doings of the day and night. Here is not merely a nation but a teeming nation of nations. Here is action untied from strings necessarily blind to particulars and details magnificently moving in vast masses. Here is the hospitality which forever indicates heroes Here are the roughs and beards and space and ruggedness and nonchalance that the soul loves. Here the performance disdaining the trivial unapproached in the tremendous audacity of its crowds and groupings and the push of its perspective spreads with crampless and flowing breadth and showers its prolific and splendid extravagance (Whitman, 1885: iv).

A. PENDAHULUAN

Kebebasan berpendapat merupakan prinsip yang berpondasi pada konsep demokrasi. Dalam sajak “*Song of Myself*” karya pujangga Amerika abad ke-19, Walt Whitman, konsep demokrasi tersebut diantar, dan dapat digunakan sebagai rujukan untuk memahami konsep demokrasi yang diyakini Amerika. Makalah ini membahas pemahaman tentang konsep demokrasi tersebut dalam kerangka sastra sebagai media pembelajaran, dalam arti bahwa sajak Whitman dikaji untuk dilihat konsep demokrasi yang diantar di dalamnya, sebagai pembelajaran tentang konsep demokrasi yang melandasi prinsip kebebasan berpendapat di Amerika. Arah pembahasan dalam makalah ini menjadi spesifik ketika konsep demokrasi dalam sajak tersebut dikaitkan dengan praktek demokrasi yang terjadi di Amerika sekarang, sejak Amerika berada dalam masa administrasi Presiden Donald Trump.

Dalam pembahasannya, makalah ini mengemukakan argumentasi bahwa dalam prakteknya, prinsip demokrasi yang mengedepankan kebebasan berpendapat bagi setiap individu, secara dilematis mengantar Amerika pada masa kepresidenan Trump yang dinilai kontroversial. Selain “*Song of Myself*”, makalah ini juga membahas dan membandingkan sajak Whitman yang lain, yaitu “*For You O Democracy*” untuk melihat lebih jauh lagi persepsi Whitman tentang demokrasi. Pembahasan dilakukan dengan melihat aspek pragmatis sajak Whitman dengan merujuk pada Mack (2002) dalam bukunya *The Pragmatic Whitman: Reimagining American Democracy*. Selain itu, pembahasan juga akan berfokus pada aspek xenofobia dalam karya Whitman dengan merujuk pada salah satu tulisan Price (2004) dalam bukunya *To Walt Whitman, America*.

Arah pembahasan kedua sajak tersebut akan bermuara pada gagasan bahwa konsep utopis semacam demokrasi pun tidak sepenuhnya ideal. Karena, seperti yang terjadi di Amerika sekarang, prinsip demokrasi yang dipraktekkan membuat rakyatnya memasuki era yang banyak menuai protes. Pada akhirnya, pembelajaran tentang konsep demokrasi ini secara global juga dapat memberi sudut pandang yang lebih kritis mengenai konsep demokrasi.

B. TEORI DAN METODE PENELITIAN

Pembahasan dilakukan dengan melihat aspek pragmatis sajak Whitman dengan merujuk pada Mack (2002) dalam bukunya *The Pragmatic Whitman: Reimagining American Democracy*. Dalam tulisannya, Mack menjelaskan bahwa Whitman adalah seorang pemikir yang pragmatis karena bagi Whitman demokrasi itu lebih dari sekedar proses politik, demokrasi juga merupakan proses sosial dan kultural. Atas dasar inilah maka penting untuk mengkaji sajak Whitman secara pragmatis. Selain itu, pembahasan juga akan berfokus pada aspek xenofobia dalam karya Whitman dengan merujuk pada salah satu tulisan Price (2004) dalam bukunya *To Walt Whitman, America*. Dalam tulisannya, Price menyinggung fakta bahwa Whitman dinilai Kiri dan sosialis. Disinggung juga bahwa nama Whitman memiliki etimologi frase ‘white man,’ yang artinya orang kulit putih. Atas dasar inilah maka penelaahan atas karya Whitman perlu dilihat dalam kerangka supremasi kulit putih.

C. PEMBAHASAN

Konsep Demokrasi dalam “*Song of Myself*” dan “*For You O Democracy*”

Banyak penyair generasi pasca Revolusi Amerika yang mencoba menulis sajak epik yang akan memberi definisi tentang kehidupan, budaya, dan nilai-nilai yang diyakini bangsa Amerika. Whitman mencoba menulis sajak semacam itu, yang berfokus pada tema tentang diri yang demokratis. Whitman kemudian memutuskan untuk menulis sajak “*Song of Myself*” dengan menggunakan aku liris sebagai penuturnya, yang berbicara langsung dengan pembaca.

Sajaknya memang didesain menyerupai pidato yang ditujukan kepada khalayak. Dalam catatannya, yang juga merupakan sumber utama gagasan “*Song of Myself*” berasal, Whitman menulis: ‘*I am the poet of the body and I am the poet of the soul. I go with the slaves of the earth equally with the masters and I will stand between the masters and the slaves entering into both so that both shall understand me alike.*’ Para kritikus karya-karya Whitman menilai bahwa pernyataan inilah yang mendasari gagasan utama konsep demokrasi dalam sajak “*Song of Myself*.” Ketika sajak tersebut mulai disusun pada tahun 1855, Amerika masih melegalkan praktek perbudakan, dan ini merupakan fakta yang sangat bertolakbelakang dengan konsep kebebasan dalam prinsip demokrasi. Dalam pernyataan tersebut diimplikasikan bahwa yang terjadi di Amerika pada waktu itu adalah ironis, karena di satu sisi demokrasi sedang dalam proses mengejawantah, namun di sisi lain Amerika masih menganggap bahwa perbudakan adalah hal yang legal.

“*Song of Myself*” dibuka dengan pola konvensional baris *iambic pentameter*, yang mengindikasikan bahwa sajak ini dimulai sebagaimana karya epik klasik dimulai. Di baris-baris berikutnya, pola tersebut semakin ditinggalkan, dan di baris-baris berikutnya juga semakin terlihat bahwa sang aku liris membaur dengan penyairnya. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek dalam sajak yang disampaikan adalah Whitman sendiri. Berikut adalah bait pertama sajak tersebut:

*I CELEBRATE myself, and sing myself,
And what I assume you shall assume,
For every atom belonging to me as good belongs to you.
I loafe and invite my soul,
I lean and loafe at my ease observing a spear of summer grass.
My tongue, every atom of my blood, form'd from this soil, this air,
Born here of parents born here from parents the same, and their parents the same,
I, now thirty-seven years old in perfect health begin,
Hoping to cease not till death.
Creeds and schools in abeyance,
Retiring back a while sufficed at what they are, but never forgotten,
I harbor for good or bad, I permit to speak at every hazard.
Nature without check with original energy (Whitman, 1891-1892: 29)*

Whitman “merayakan” (“celebrates”) diri demokratisnya, dan jika ditelaah lebih lanjut, etimologi dari kata “celebrate” mengindikasikan makna “to return to” (“kembali kepada”) atau “to frequent” (“mengunjungi dengan sering”). “*Song of Myself*” menjadi sebuah sajak yang merekam proses peleburan diri Whitman ke dunia, yang dalam perjalanannya, melebar dan menyerap lebih banyak lagi pengalaman, kemudian mengecil dan melakukan evaluasi yang menuntunnya pada pemahaman bahwa ia dapat menampung dan menahan keberagaman pengalaman yang terus menerus ditemui dalam perjalanannya di dunia. Ia terus menerus memperluas batasan dirinya agar dapat menyertakan teman sebangsanya, umat manusia di dunia, dan akhirnya, alam semesta.

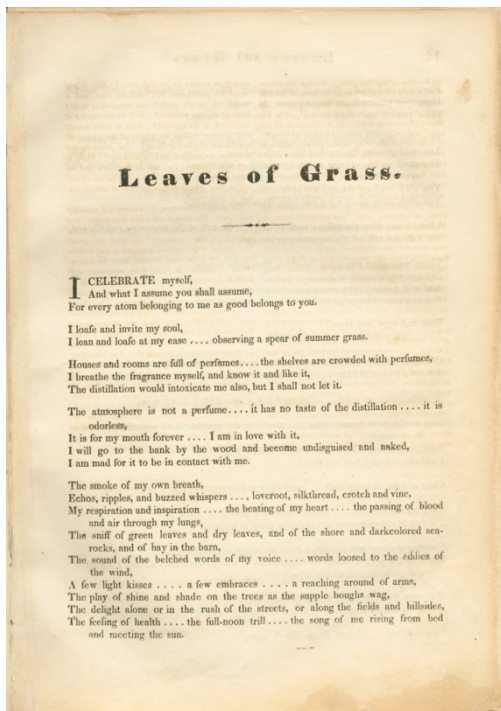
Melalui konsep inilah Whitman mempertanyakan, sampai sejauh mana diri demokratis itu dapat melebarkan pengalamannya, sebelum akhirnya diri demokratis tersebut meledak menjadi serpihan-serpihan. Di tiga baris pertama sajaknya, Whitman mengeliminasi dua hal esensial yang membuat umat manusia terpecah: keyakinan agama dan harta kekayaan: ‘*what I assume you shall assume, / For every atom belonging to you as good belongs to me.*’ Disadari

atau tidak, di setiap tahapan keberadaan manusia, manusia senantiasa mengalami perubahan dan pertukaran gagasan, emosi, dan afeksi. Partikel-partikel atom yang dulunya berkontribusi dalam terciptanya makhluk hidup, sekarang menjadi bagian dari kita semua, dalam siklus yang tidak berkesudahan.

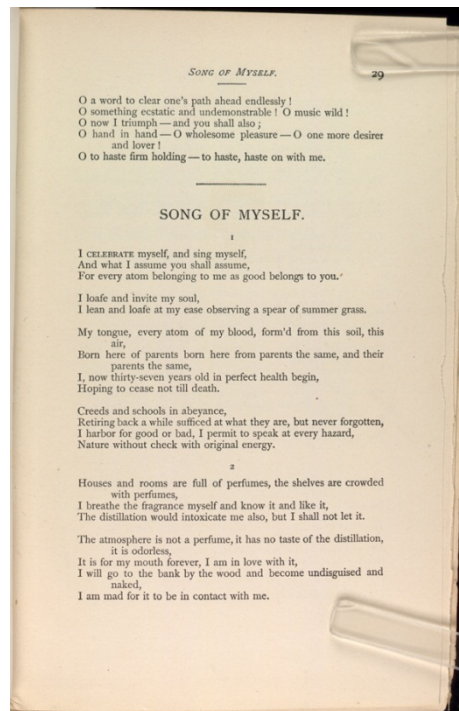
Aku liris dalam sajak ‘mengamati secara santai’ (*loafes*) dan ‘mengobservasi’ (*observes*) ‘*a spear of summer grass*,’ dan keseluruhan sajaknya didasarkan pada aksi ini. Sambil berkontemplasi tentang kampung halaman tempatnya dan nenek moyangnya berasal, aku liris menyadari bahwa setiap lembar rumput tanda dari perpindahan, seperti rumput yang tumbuh di atas gundukan makam, partikel-partikel atom dari jasad yang kaku seolah dibangkitkan kembali dalam wujud yang lain. Pada intinya, “*Song of Myself*” mengajak pembacanya untuk membebaskan diri dari segala macam belenggu yang mewujud dalam bentuk keyakinan agama dan harta kekayaan yang dapat membatasi kita dari pertumbuhan individual.

Penggunaan ‘aku’ dan ‘kamu’ dalam sajak ini sangat cair konsepnya. Di Bagian 5 dalam sajaknya, aku liris menunjukkan bahwa ‘kamu’ yang dimaksud adalah jiwanya: ‘*I believe in you my soul*,’ tetapi di Bagian 6, aku liris terlihat berbicara pada helai-helai rumput: ‘*tenderly I will use you curling grass*.’ Dari sini pembaca semakin diantar pada pemahaman bahwa Whitman menyajikan tidak adanya perbedaan, yang diperlihatkan melalui cairnya sosok ‘aku’ dan ‘kamu.’ Ketika membaca sajaknya, seolah aku liris sedang mengajak bicara pembaca yang diposisikan sebagai jiwa aku liris atau helai rumput. ‘Aku’ yang diajak bicara merepresentasi sosok yang bukan berasal dari masa yang sama ketika sajak tersebut ditulis. Whitman berbicara kepada khalayak di masa depan, yang merupakan masa kini kita. Whitman berulang kali menggunakan kata ‘di sini’ (*here*) dan ‘sekarang’ (*now*) yang kerap kali berpindah-pindah. Gaya penyampaian ini membuat seolah tidak ada tembok yang membatasi masa dulu dan sekarang.

Semakin jauh sajak ini ditelusuri, semakin terlihat bahwa ‘jiwa’ yang dimaksud adalah imajinasi demokratis yang dibayangkan oleh Whitman, yang terus menerus berevolusi dan bergerak maju. ‘Jiwa’ yang dimaksud adalah diri yang ada kini, sekarang, pada saat ini. Imajinasi demokratis yang ada dalam bayangan Whitman adalah sosok kini tersebut, yang senantiasa berevolusi, dan bergerak menuju masa depan. Hal ini paralel dengan Undang-Undang Dasar Amerika yang merupakan dokumen yang terus menerus mengalami progresi dalam penerapannya, sama halnya dengan fakta bahwa Whitman berulang kali membaca kembali dan merevisi sajak-sajaknya dalam *Leaves of Grass*. Revisi “*Song of Myself*” terlihat pada terbitan 1891-1892, terutama di bagian awal sajaknya. Jika didampirkan, akan terlihat seperti ini:



<<http://whitmanarchive.org/published/LG/figures/ppp.00271.020.jpg>> diakses 19 Maret 2017



<<http://whitmanarchive.org/published/LG/figures/ppp.00707.037.jpg>> diakses 19 Maret 2017

Tampak di situ bahwa ada penambahan *'and sing myself,'* yang dilakukan oleh Whitman. Penambahan ini dinilai mengindikasikan keriangannya dari kegiatan *'merayakan'* yang disebut sebelumnya.

Dari penyampaian sajaknya, ada indikasi bahwa dalam bayangan Whitman demokrasi tidak mewujudkan dalam bentuk sebuah institusi, melainkan cara pikir, cara mengimajinasikan, dan cara hidup. Untuk dapat memiliki imajinasi demokratis, berarti harus menerapkan konsep demokrasi tersebut, di setiap aspek kehidupan kita. Di akhir Bagian 14, Whitman menulis: *'What is commonest, cheapest, nearest, easiest, is Me, Me going in for my chances, spending for vast returns, Adorning myself to bestow myself on the first that will take me, Not asking the sky to come down to my good will, Scattering it freely forever'* (Whitman, 1891-1892). tampak di sini bahwa *'aku'* yang dimaksud bukanlah *'aku'* yang berambisi naik ke puncak hirarki, tetapi *'aku'* yang berekspansi keluar, yang terus-menerus meraih keluar untuk memperkaya pengalamannya. Dalam catatannya, Whitman menulis:

As I speak, there are now existing in these States coming forward at the rate of over a million fresh recruits annually, an army, leaving out infants and grown persons of 15,000,000, counting both sexes from five to twenty years of age, inclusive. Think what this splendid mass of ductile humanity, each for his or own sake, under a schooling worthy of our time, were eligible to become (Whitman, 1891-1892).

dan dari situ terlihat bahwa yang dibayangkan Whitman bukanlah sekedar individu-individu yang berekspansi menjadi diri yang lebih kaya akan budaya demokrasi, tetapi juga seluruh populasi di Amerika yang bergerak maju, serta evolusi generasi muda di masa mendatang.

Sajak ini dapat juga dilihat sebagai upaya menyuarakan ‘aku’ yang demokratis, dan memperlihatkan seperti apa ‘aku’ yang demokratis itu. Amerika memang didesain menjadi negara pertama yang menerapkan konsep demokrasi. Dalam bayangan Whitman, hal ini berkaitan dengan politik, namun tidak secara keseluruhan berkaitan dengan politik. Demokrasi membutuhkan pembenahan total dalam setiap aspek hidup. Umat manusia harus dapat berpikir dengan cara yang berbeda, harus dapat mengidentifikasi diri sendiri dengan cara yang berbeda, harus dapat berpikir tentang agama dengan cara yang berbeda, dan berpikir secara filosofis. Intinya, semuanya akan diubah oleh hal-hal tersebut. Ketika sajak dibuka dengan *‘I celebrate myself, and what I assume you shall assume, for every atom belonging to me as good belongs to you,’* tampak bahwa ada upaya untuk mengartikulasikan suara demokratis yang radikal. Dalam dua kalimat berikutnya, Whitman meluluhlantakkan segala pembatas dan pemecah belah kerukunan umat manusia: *‘What I assume you shall assume’, ‘Every atom belonging to be as good belongs to you.’* Pilihan istilah partikel atom di sini dapat dimaknai dalam konteks ilmiah maupun filosofis. Secara ilmiah, memang yang dimaksud adalah partikel atom yang membentuk makhluk hidup. Penggunaan konsep ini dalam sajak Whitman menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di abad ke-19 memberi kontribusi signifikan terhadap pencerahan tentang pemahaman konsep demokrasi. Kita semua merupakan bagian dari serpihan partikel atom yang telah ada sejak alam semesta terbentuk. Secara filosofis, seperti telah dijelaskan di bagian sebelumnya, partikel atom ini merupakan metafor dari diri demokratis yang terus menerus ada dan berevolusi.

Perbudakan yang menjadi latar belakang waktu sajak ini ditulis menggarisbawahi bahwa konsep demokrasi di Amerika jelas tidak diterapkan. Terlebih mengingat bahwa negara Amerika dibangun dengan prinsip *‘all men are created equal.’* Melalui sajak ini, disampaikan gagasan bahwa Amerika masih sedang dalam proses menerapkan konsep demokrasi. Bahkan ketika dalam naskah deklarasi kemerdekaan Amerika ditulis *‘all men are created equal,’* tidak ada yang dapat mengira bahwa frase *‘all men’* (seluruh umat manusia) menjadi problematis. Segala sesuatu secara kontinu mengalami proses, perlu dipikirkan ulang, dan inilah yang ditunjukkan dalam sajak ini, bahwa ada kalanya sebuah konsep perlu mengalami penelaahan ulang, untuk kemudian direkat kembali menjadi sebuah konsep yang lebih solid.

Dalam satu lagi sajaknya yang bertema demokrasi, *‘For You O Democracy,’* dapat dilihat bahwa semangat kebersamaan dalam kesetaraan juga menjadi fokus Whitman:

*Come, I will make the continent indissoluble,
I will make the most splendid race the sun ever shone upon,
I will make divine magnetic lands,
With the love of comrades,
With the life-long love of comrades.*

*I will plant companionship thick as trees along all the rivers of America, and along
the shores of the great lakes, and all over the prairies,
I will make inseparable cities with their arms about each other’s necks,
By the love of comrades,
By the manly love of comrades.*

*For you these from me, O Democracy, to serve you ma femme!
For you, for you I am trilling these songs.
(Whitman, 1892)*

Dengan memfokuskan pada keinginan kuat dan rasa percaya yang mutual, sajak ini menawarkan upaya yang dapat dilakukan agar demokrasi terjamin keberlangsungannya. Sekali lagi, Whitman menyertakan unsur menyanyi, seperti yang dilakukannya dalam *'Song of Myself.'*

D. KONSEP DEMOKRASI DI ERA ADMINISTRASI PRESIDEN TRUMP

Whitman menganggap bahwa praktek demokrasi di Amerika belum sepenuhnya terrealisasi. Mungkin Whitman akan menarik anggapannya jika ia masih hidup di Amerika era Presiden Trump sekarang. Dengan terpilihnya Trump, yang bukan sosok favorit dan sangat kontroversial, terbukti bahwa demokrasi di Amerika benar-benar dipraktekkan. Tanpa adanya demokrasi, tidak mungkin sosok semacam Trump dapat terpilih menjadi Presiden negara paling influensial di dunia. Sepanjang kampanyenya, Trump banyak menggunakan propaganda yang menjatuhkan rivalnya, Hillary Clinton. Strategi yang dilakukannya difokuskan pada janji-janji yang akan membuat rakyat Amerika dapat menjadi lebih terjamin kehidupannya. Salah satu kunci utama Trump adalah janjinya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Amerika. Ia berjanji akan memberi izin kembali kepada perusahaan tambang batu bara di Amerika agar pergerakan ekonomi Amerika kembali melaju, dan lapangan pekerjaan dapat tercipta. Demokrasi memberi jalan bagi Trump, sosok yang kapabilitasnya diragukan banyak orang bahkan dari partainya sendiri, untuk memenangkan kursi Presiden. Dalam dunia yang menjunjung tinggi demokrasi, siapapun berhak mengemukakan pendapatnya dan berhak didengar.

Tampak di sepanjang kampanyenya, Trump disodorkan menjadi calon bagi partai Republik karena ia adalah sosok yang populer. Banyak analis politik yang menilai bahwa Trump adalah seorang populis, orang yang tahu cara memanipulasi "penggemar"-nya. Banyak pemilihnya yang percaya bahwa karena Trump adalah seorang pengusaha, maka Trump dapat diandalkan dalam hal menjalankan administrasi negaranya. Sebagai seorang populis, Trump memberikan apa yang diinginkan oleh populasi Amerika: pekerjaan dan jaminan terbebas dari aksi teror. Dalam hal pekerjaan, langkah awal yang diambil Trump adalah memboikot produk Cina, yang kemudian menjadi pemicu keretakan hubungan bilateral Amerika-Cina. Dalam hal jaminan keamanan terhadap serangan terorisme, Trump mengeluarkan larangan masuk bagi enam negara mayoritas Islam. Dengan terpilihnya Trump, dunia dapat melihat bahwa supremasi kulit putih masih bertengger di Amerika.

Berbagai manuver yang dilakukan untuk memenangkan kampanye seringkali keluar batas kewajaran. Dalam perseteruan antara Obama-McCain di tahun 2008, partai Republik menggandeng Gubernur negara bagian Alaska pada waktu itu, Sarah Palin, karena ia adalah sosok yang tepat untuk dapat memikat hati pemilih. Sengaja Palin dipilih karena ia diprediksi dapat menyedot banyak suara pemilih perempuan. Dengan segala keterbatasan pengetahuan politik domestik dan internasionalnya, Palin sedapat mungkin dilatih untuk dapat terlihat lebih cerdas di muka publik. Yang menjadi prioritas partai Republik pada waktu itu adalah memenangkan kampanye, bukan mengupayakan sosok yang pantas untuk menjadi Presiden untuk terpilih menjadi pemimpin Amerika. Sempat juga Amerika memiliki Presiden yang tidak populer seperti George W. Bush, Ronald Reagan, dan Nixon. Namun Amerika tetap dapat mempertahankan integritasnya sebagai salah satu negara terkuat di dunia.

Yang dilakukan Trump jauh dari semua konsep demokrasi yang ditawarkan oleh Whitman. Di bawah administrasi Trump, tidak ada penerapan kebersamaan dalam kesetaraan. Yang ada adalah sistem hirarkis, dengan Trump sebagai pucuk pimpinan. Tidak ada upaya menjangkau rakyat Amerika dan menjadi bagian dari mereka. Di minggu pertama masa

kepemimpinannya, Trump mengeluarkan banyak Perintah Eksekutif, yang menunjukkan bahwa Trump mengasersi kehendaknya sebagai Presiden. Namun rakyat Amerika masih dapat bernafas lega, karena tidak serta merta Perintah Eksekutif itu dapat langsung dilaksanakan. Perintah Eksekutif tersebut harus diloloskan dan disetujui realisasinya oleh keputusan Mahkamah Agung. Perintah Eksekutif larangan masuk ke Amerika bagi warga enam negara mayoritas muslim tidak diloloskan oleh Mahkamah Agung, dan telah ditentang keras oleh Gubernur negara bagian Hawaii. Kondisi ini memperlihatkan bahwa, sekali lagi, demokrasi terlaksana di Amerika. Pemimpin tiran yang dipilih secara demokratis, secara demokratis pula ditentang oleh lembaga hukum negara yang memiliki wewenang lebih tinggi dari lembaga kepresidenan.

Mack (2002) menyebut bahwa bagi Whitman, kesetiaan terhadap Amerika adalah kesetiaan terhadap demokrasi. Mack menyebut Whitman sebagai seorang pemikir yang pragmatis karena bagi Whitman *'democracy is more than a political process, that it is a social and cultural process as well.'* Dapat dikatakan bahwa dalam kondisi yang terjadi sekarang ini, demokrasi sebagai proses politis membuahkan hasil kemenangan Trump. Nantinya, demokrasi sebagai proses sosial dan kultural berpotensi membuahkan hasil digulingkannya Trump dari kursi kepemimpinan. Proses sosial dan kultural yang dimaksud adalah sebagaimana yang dideskripsikan Whitman dalam sajaknya; kekuatannya bergerak melebar, menjangkau semua bagian, membentuk sebuah jaringan, dan berevolusi menjadi jenis demokrasi yang berbeda. Lebih lanjut Mack mengemukakan bahwa Whitman *'believed that democratic values such as individual liberty and self-governance and democratic processes such as collective decision-making are not just aspects of political life but also manifestations of principles that operate throughout the cosmos.'* Pernyataan ini jelas menggarisbawahi konsep bahwa demokrasi ada di setiap aspek kehidupan.

Price (2004) menyatakan bahwa *'Whitman's legacy is entangled with contentious issues involving immigration, religious and ethnic diversity, and the nature of Americanism,'* yang berarti bahwa warisan yang diturunkan Whitman mencakup pemahaman tentang isu-isu yang terkait imigrasi, perbedaan agama dan etnis, dan Amerikanisme. Amerikanisme yang dimaksud di sini salah satu contohnya adalah upaya membuat sajak yang khas Amerika, seperti yang telah disampaikan sebelumnya dalam makalah ini. Karya Whitman pernah dilarang sirkulasi dan publikasinya di Amerika karena Whitman dinilai Kiri. Langston Hughes, seorang penyair Afrika Amerika modern, adalah salah satu tokoh yang memandang Whitman sebagai 'figur Bapak semi-mukjizat' (Price, 2004). Dengan mengetahui fakta ini, maka ironis bahwa landasan konsep demokrasi Amerika diformulasikan oleh seorang yang berpaham Kiri dan seorang sosialis, dengan nama Whitman yang secara etimologis merupakan gabungan dari *'white man,'* yang berarti 'orang kulit putih.'

E. SIMPULAN

Dari rangkaian analisis di atas tampak bahwa Whitman memiliki keyakinan terhadap masa depan. Ia melihat masyarakat Amerika sebagai individu-individu yang berpikiran jauh ke depan. Namun Whitman juga menggarisbawahi bahwa masa depan Amerika tidak jelas. Amerika bisa jadi sedang menuju ambang kehancuran. Amerika pernah mengalaminya ketika Perang Sipil. Namun Amerika bangkit lagi, dan ini terjadi berulang kali dalam sejarah. Instabilitas inilah yang merupakan hakikat dari demokrasi. Demokrasi di Amerika masih belum menemukan wujudnya, ia masih senantiasa dalam proses berevolusi. Ketidakberuntungan Amerika memiliki Presiden Trump bisa jadi akan berubah seiring dengan jalannya penerapan konsep demokrasi yang diformulasikan Whitman. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

konsep utopis semacam demokrasi pun tidak sepenuhnya ideal. Karena, seperti yang terjadi di Amerika sekarang, prinsip demokrasi yang dipraktekkan membuat rakyatnya memasuki era yang banyak menuai protes. Pada akhirnya, pembelajaran tentang konsep demokrasi ini secara global juga dapat memberi sudut pandang yang lebih kritis mengenai konsep demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Mack. 2002. <<http://whitmanarchive.org/criticism/current/anc.00159.html>> diakses 19 Maret 2017

Price. 2004. <<http://whitmanarchive.org/criticism/current/anc.00151.html#r248>> diakses 19 Maret 2017

Whitman, Walt. 1885. *Leaves of Grass*. Brooklyn, New York.

Whitman, Walt. 1891-1892. *Leaves of Grass*. David McKay Publisher: Philadelphia.

Whitman, Walt. <<https://www.poetryfoundation.org/poems-and-poets/poems/detail/51567>> diakses 19 Maret 2017.